

## **Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari**

**Ainul Mardiah<sup>1\*</sup>, Abdul Fattah<sup>1</sup>, M. Sobry<sup>1</sup>, Muhamad Khalid Iswadi<sup>2</sup>, Sri Sahbany<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>UIN Mataram, Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Medica Farma Husada Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [ainulmardiah883@gmail.com](mailto:ainulmardiah883@gmail.com)

### **Article History**

Received : June 06<sup>th</sup>, 2024

Revised : June 18<sup>th</sup>, 2024

Accepted : July 27<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kemerosotan moral atau karakter peserta didik, sehingga peneliti merasa penting untuk menanamkan nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses, dan nilai karakter yang terkandung dari internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sekolah perjumpaan telah dianggap sebagai strategi yang efektif dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis sekolah perjumpaan sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan karakter.

**Keywords:** Internalisasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Perjumpaan

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya menjadi salah satu usaha secara sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik, dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajarnya. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah perwujudan dari nilai-nilai yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diharapkan (Wawan, 2018). Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan atau potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Faktanya, pendidikan di Indonesia hari ini tidak sejalan dengan tujuan atau esensi dari nilai-nilai yang harus dimiliki peserta didik, yang dilatarbelakangi oleh terkikisnya tauladan serta tuntutan kehidupan yang menjadikan hal tersebut menjadi suatu hal yang lumrah dalam persaingan kehidupan sehari-hari. Seperti kompetisi tidak sehat dalam meraih prestasi akademik

(kecurangan, mencontek, dan bocoran lembar ujian), gaya hidup yang konsumtif, hingga dalam pertarungan jabatan dalam memperoleh kekuasaan, menjadi sebuah kompetisi yang tidak seimbang antara realitas sosial yang terbentuk dengan normatifitas yang seharusnya.

Beberapa tahun terakhir ini, banyak ditemukan kasus kemerosotan moral yang terjadi pada pelajar atau peserta didik. Kasus yang belum lama ini terjadi di salah satu SMA di Kabupaten Kupang, NTT. Seorang siswa menganiaya gurunya dengan memukul dan menendang karena tidak menerima ditegur saat proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung (Sigiranus, 2022). Serupa dengan kasus diatas, para pelajar yang sedang dalam perjalanan pulang dari sekolahnya di Sumatera Utara, menendang seorang nenek lansia yang ditemui dijalan sampai tersungkur.

Dari kasus di atas, dapat dilihat bahwa terjadinya penurunan kualitas moral di Indonesia yang merupakan dampak dari pendidikan yang memfokuskan perhatian pada dimensi kognitif, dan kurang memperhatikan dimensi moral atau karakter peserta didik. Meskipun penanaman pendidikan karakter yang diprogramkan oleh pemerintah sudah dilakukan, namun pembangunan karakter ini perlu diperkuat lagi dalam dunia pendidikan. Pemerintah dalam hal ini adalah presiden, menerbitkan peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan

pendidikan karakter yang kemudian ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal (Sekretariat Kabinet RI, 2017).

Dinamika perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu ditandai dengan munculnya berbagai label sekolah, seperti sekolah model, sekolah RSBI, sekolah unggulan sampai sekolah terpadu. Seiring perkembangan sekolah-sekolah berlabel terpadu tersebut diatas, di Nusa Tenggara Barat muncul sebuah konsep pembelajaran yang relatif unik di dunia pendidikan Indonesia, yaitu sebuah model sekolah yang bertujuan membentuk dan menguatkan karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang memiliki karakter berkualitas. Sekolah tersebut dinamakan “Sekolah Perjumpaan”, yaitu institusi perjumpaan yang dibuat dan ditentukan secara sadar berdasarkan komitmen bersama, sebagai katalis dalam menormalisasikan *intentional satate* dan pada saat yang sama mempraktikkan *positive languaging* dalam rangka membangun relasi yang terbuka, toleran, dan saling berterima (Husni, 2017).

Salah satu sekolah formal yang sudah menerapkan konsep sekolah perjumpaan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran nilai pendidikan karakter yakni SMAN 1 Gunung Sari. Salah satu bentuk implementasinya yaitu praktik menepati janji dan praktik mendengarkan dalam program GLS (Grup Literasi Sekolah). Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk menelisik lebih dalam terkait pola internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan dalam kurikulum pembelajaran di SMAN 1 Gunung Sari.

## METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi saat ini, atau dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Juliansyah, 2017).

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat.

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap di mulai pada bulan Oktober 2023. Data dalam penelitian ini merupakan subjek yang diperoleh sehingga dapat memberikan informasi mengenai suatu permasalahan yang diteliti. Data ini bersifat kualitatif, yang berarti data tidak berupa angka-angka melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat atau kata-kata yang diperoleh melalui pengamatan, observasi, dan wawancara dengan informan.

Sumber data primer atau biasa disebut *key member* dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi SMAN 1 Gunung Sari. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari foto atau dokumentasi yang menjadi penguat data dalam penelitian ini. Teknik pemilihan sampling dilakukan dengan teknik *purposivesampling*, yaitu dengan mengambil atau memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian dan terdapat keterwakilan dari semua lapisan populasi sehingga dianggap cukup representative (Sobry, 2020).

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji *confamability* dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data yang digunakan yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiono, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama empat narasumber yaitu kepala sekolah, guru, murid, dan wali murid. Peneliti mendapatkan gambaran terkait proses internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan dalam kurikulum pembelajaran di SMAN 1 Gunung Sari.

Menurut kepala sekolah, proses internalisasi dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan tersebut ke dalam seluruh mata pelajaran yang ada, dalam program literasi sekolah yang disebut sebagai Grup Literasi Sekolah (GLS). Yang dimana, dalam implementasinya, seluruh siswa bersepakat untuk menjalankan komitmen untuk membaca tugas atau materi yang diberikan oleh guru saat siswa berada di rumah. Kemudian pada saat di sekolah,

dihari senin sampai kamis, 15 menit saat awal masuk kelas, seluruh siswa menepati janji tersebut dengan menceritakan hasil bacaannya bersama kelompok masing-masing, yang dimana satu kelompok terdiri dari tiga orang siswa dan guru berperan sebagai observer dalam menjalankan program tersebut.

Seiring dengan pendapat kepala sekolah di atas, seorang guru wali kelas X juga mengungkapkan bahwa “kesadaran menjadi point utama dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan, kesadaran tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta pembelajar atau dalam hal ini, guru dan peserta didik. Kesadaran yang dimaksud disini adalah kesadaran dalam berucap kurikulum pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut berbahasa, dan berperilaku”. Dalam Pratik atau proses penanaman nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan, ibu Titi menyampaikan bahwa “dalam melaksanakan model pembelajaran ini, semua warga sekolah saling mengingatkan terhadap apa yang menjadi komitmen bersama. Tidak ada sanksi atau hukuman apabila ada partisipan yang belum mampu atau melanggar komitmen yang telah disepakati”.

Bapak Hilman juga mengungkapkan bahwa pihak yang terlibat dalam proses internalisasi ini bukan hanya guru saja, melainkan semua pihak termasuk orang tua atau wali murid. Semuanya bersama-sama saling mengingatkan satu dan yang lainnya. Misalnya ada siswa yang buang sampah sembarangan, maka temannya yang melihat itu akan mengingatkan untuk dibuang ditong sampah, begitu juga ketika siswa berada di rumahnya, maka orang tua juga akan mengingatkan anaknya. Senada dengan ungapan bapak Hilman di atas, seorang siswa juga menyampaikan “setiap malam ibu saya tetap mengingatkan saya untuk belajar, membaca tugas yang sudah di bagikan oleh guru ke grup *whatsapp* kelas. Selain itu, ibu juga tetap mengingatkan untuk mempraktikkan apa yang sudah di ajarkan di sekolah seperti, berkata yang jujur, bertanggung jawab, dan menjaga kebersihan”.

Saling mengingatkan menjadi budaya dalam mempraktikkan nilai-nilai sekolah perjumpaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mashita, beliau menyampaikan “kami di sekolah sudah biasa untuk saling mengingatkan. Seperti misalnya mengingatkan anak-anak melalui WA grup untuk mengerjakan tugasnya

atau mengingatkan untuk menjalankan apa yang sudah menjadi komitmen bersama di sekolah ini. Mengingatkan untuk saling menghargai perbedaan, saling menerima, saling melayani, dll. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah saat upacara”.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari**

Berikut adalah beberapa deskripsi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kurikulum sekolah perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari: Menurut guru wali kelas XI, nilai utama yang terkandung dari konsep sekolah perjumpaan yang sudah berjalan yaitu nilai komitmen dan bertanggungjawab. Yang dimana, siswa siswi berjanji untuk membaca tema pelajaran setiap hari, kemudian mereka menepati janjinya dengan menceritakan hasil bacaannya kepada teman-temannya. Itu merupakan bentuk tanggungjawab mereka karena sudah berkomitmen untuk membaca.

Selanjutnya, bapak kepala sekolah juga mendeskripsikan nilai yang terkandung dari program GLS yang merupakan program sekolah perjumpaan, nilai yang terkandung yaitu nilai saling menghargai. Saat ada siswa yang sedang mendapatkan giliran atau tugas untuk menceritakan hasil bacaannya, maka siswa atau siswi yang lain akan mendengarkan hasil bacaan temannya. Disinilah terdapat nilai saling menghargai antar teman.

Hasil wawancara juga dari guru wali kelas XII yang menyatakan “dari konsep sekolah perjumpaan yang diterapkan di sekolah kami, salah satu nilai yang saya lihat yaitu motivasi belajar siswa-siswi kami menjadi lebih semangat, sehingga muncul juga motivasi berprestasi dari peserta didik kami.

Terkait nilai-nilai yang ditanamkan dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan, seorang siswa kelas XI mengungkapkan “disini kami diajarkan untuk disiplin, jujur dan bertanggungjawab atas tugas yang diberikan. Selain itu, disini juga kita diajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan dan jika melihat atau menemukan sampah kita semua berkomitmen untuk memungutnya”. Pernyataan lain juga dari siswi kelas XII yang merupakan siswi berprestasi di sekolahnya, ia mengatakan bahwa “pembelajaran disini sangat bagus dan unik, siswa dan siswi diajarkan untuk menepati

janji yang sudah dibuat diawal, seperti janji untuk membaca. Dari komitmen ini akan melahirkan nilai-nilai yang positif seperti gemar membaca, bertanggungjawab, empati, saling menghargai, dan semangat belajar”.

### **Pembahasan**

Dari informasi yang peneliti kumpulkan pada hasil penelitian sebelumnya, selanjutnya peneliti akan memaparkan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari dalam pembahasan berikut ini.

### **Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan, dapat dilihat bahwa prosesnya dimulai dari komitmen bersama secara sadar dalam rangka memperbaiki dan menyiapkan pembelajar yang berkarakter mulia, berintegritas, bermoral, dan mampu melaksanakannya dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Proses dari penanaman nilai ini, dimulai dari kesadaran peserta pembelajar. Sebagaimana dalam teori kesadaran Sigmund Freud yang memandang kesadaran sebagai aspek utama dari kehidupan (Bertens, 2016). Kesadaran penuh inilah yang harus dihadirkan pada peserta pembelajar dalam menjalankan komitmen yang dimaksud. Proses lain dari penanaman nilai ini melalui semua mata pelajaran, dengan memasukkan nilai-nilai karakter berbasis sekolah perjumpaan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dalam penelitian Ade Cita Harahap yang menyatakan bahwa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya yaitu melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal (Harahap, 2019).

Dalam sekolah perjumpaan, kebersamaan atau kolektivitas menjadi suatu hal yang mutlak untuk menciptakan kesadaran bersama, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan secara bersama-sama (tim penyusun sekolah perjumpaan, 2017). Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, didapatkan proses penanaman nilai karakter berbasis sekolah perjumpaan ini menempatkan semua partisipan adalah pembelajar, baik itu siswa maupun guru dan

seluruh warga yang ada di komunitas atau di sekolah tersebut. Sebagai penguat dalam proses penanaman ini, semua partisipan slalu saling mengingatkan terhadap komitmen yang telah disepakati. Proses mengingatkan ini dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

Kualitas perjumpaan bisa dimaksimalkan dengan mengelola *emotioning* dan *languaging*. *Emotioning* berkaitan dengan perasaan atau emosi-emosi positif yang harus dibangkitkan, sedangkan *languaging* adalah penggunaan norma-norma yang melekat dalam tindakan berbahasa (wahab, 2021). Perasaan siswa-siswi setelah menceritakan hasil bacaan dalam program GLS termasuk ke dalam bentuk ekspresif, ekspresif yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada pihak lain.

### **Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah Perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari**

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, sebenarnya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui sekolah perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari, sedang menerapkan prinsip-prinsip berbahasa (*speech act*). *Speech act* adalah menggunakan bahasa untuk melakukan sebuah tindakan secara sadar (Akhmad, 2019). Abah Husni Muadz selaku founder sekolah perjumpaan juga kerap kali mengungkapkan dalam beberapa kali kesempatan kajian, bahwa “kekuatan sebuah bahasa ada pada tindakan” (Husni, 2020).

Salah satu tipe *speech act* yang masuk menjadi salah satu nilai pembelajaran karakter adalah belajar berkomitmen. Belajar komitmen dalam tipe berbahasa masuk ke dalam tipe berbahasa jenis komisif, yaitu penggunaan bahasa untuk membuat janji atau komitmen melakukan sesuatu kepada pihak lain, contohnya bersumpah, berjanji, mengancam, dan menolak (Husni, 2017).

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan diantaranya yaitu, komitmen. Komitmen dalam model sekolah perjumpaan sangat diutamakan dalam setiap perjumpaan dengan mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter peserta pembelajaran melalui keteguhan janji, kejujuran, toleran, menghargai dan menghormati (Saiful, 2018).

Selanjutnya, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan yaitu bertanggung jawab. Terdapat

18 nilai karakter menurut Kemendikbud, dan salah satunya yaitu nilai tanggung jawab, yang berarti sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam hal social, masyarakat, bangsa, Negara, dan agama (Hendarman, 2018). Nilai lainnya yang tersapat dalam pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan yaitu nilai saling menghargai, saling menerima, dan saling melayani. Hal ini ditemukan juga dalam penelitian (Wahab, 2023) yang meneliti tentang model penguatan pendidikan karakter pada sekolah perjumpaan di NTB, dan salah satu hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pemandangan yang tampak pada setiap pembelajaran komunitas sekolah perjumpaan adalah fenomena saling melayani, menghargai, toleran, jujur, dan menghormati satu sama lain.

Nilai lain yang terdapat dalam pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan yaitu nilai kesadaran, yang melingkupi kesadaran dalam berbahasa, bertindak, kesadaran untuk menepati janji, kesadaran untuk saling mendengarkan, saling menyimak, dan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan. Nilai-nilai tersebut perlu untuk terus dilatih, sebagaimana yang disampaikan oleh Abah Husni Muadz dalam bukunya yang berjudul sekolah perjumpaan. Beliau menyampaikan “lalai adalah lawan dari sadar, dan melawan kelalaian memerlukan pembelajaran sadar bersama secara terus menerus”. (Husni, 2017)

Nilai-nilai di atas, dalam teori *speech act* yang digunakan dalam konsep sekolah perjumpaan termasuk ke dalam prinsip berbahasa tipe komisif. Tindakan komisif adalah tindakan berbahasa yang berkaitan dengan janji pembicara untuk melakukan sesuatu sehingga orang yang mendengarkannya berhak berharap bahwa janji tersebut akan dipenuhi (Husni, 2017). Dalam penelitian ini, salah satu contoh kalimat tipe komisif yaitu saat siswa-siswi di SMAN 1 Gunung Sari mengungkapkan komitmennya secara sadar untuk membaca setiap hari, “saya akan membaca setiap hari”. Kalimat tersebut sebagai contoh tipe berbahasa komisif.

Nilai lain yang terkandung dalam pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan adalah nilai kejujuran, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) (Hendarman, 2018). Thomas Lickona juga menyebutkan ada

tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi: 1) ketulusan hati atau kejujuran, 2) belas kasih, 3) kegagahberanian, 4) kasih sayang, 5) control diri, 6) kerja sama, dan 7) kerja keras. Ketujuh karakter inti inilah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya (Dalmeri, 2014).

## KESIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari dapat dikatakan cukup berhasil dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selanjutnya, secara khusus dapat dirumuskan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut: *Pertama*, proses internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan di SMAN 1 Gunung Sari dilakukan melalui beberapa cara, yakni: memasukkan nilai-nilai sekolah perjumpaan ke dalam semua mata pelajaran dalam program GLS (Grup Literasi Sekolah), dimulai dari kesadaran secara penuh dari setiap peserta didik, saling mengingatkan komitmen bersama, semua pihak yang ada di sekolah iut terlibat dalam proses penanamannya, baik guru maupun peserta didik. *Kedua*, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter berbasis sekolah perjumpaan yaitu: nilai komitmen, bertanggung jawab, saling menghargai, saling melayani, saling menghormati, disiplin, jujur, gemar membaca, motivasi berprestasi, kesadaran untuk menjaga kebersihan sekolah, kesadaran untuk saling mendengarkan dan menyimak

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam membantu dan memberikan dukungan kepada peneliti. Selanjutnya, peneliti haturkan terimakasih kepada pihak pengelola jurnal dan tim reviewer.

## REFERENSI

Ade Chita Putri Harahap (2019). “Pendidikan Karakter,” *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1).

- Bertens (2016). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Gramedia
- Dalmeri (2014). “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter: Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character”, *Al-Ulum*, 14(1).
- Hendarman dkk., (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: TIM PPK Kemendikbud).
- Husni Muadz (2017). *Sekolah Perjumpaan; Normalisasi menuju relasi sosial yang terbuka, toleran, dan saling berterima pada masyarakat yang heterogen*.
- Juliansyah Noor (2017). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Saiful Akhyar (2018). *Sekolah Perjumpaan Pembelajaran Karakter Berbasis Intersubyektivitas; Pedoman Umum Operasional di Sekolah*, Mataram: Sanabil 2018.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Diakses 7 September 2023, [https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres\\_Nomor\\_87\\_Tahun\\_2017.pdf](https://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf)
- Sigiranus Marutho, Kronologi Murid Aniaya Guru di Kupang, dalam <https://regional.kompas.com/read/2022/09/21/233809678/kronologi-murid-aniaya-guru-di-kupang-pelaku-mengamuk-karena-ditegur?page=all>
- Sobry Sutikno & Prosmala Hadisaputra (2020). *Penelitian Kualitatif; Mengurai Seputar APA dan Bagaimana Cara Praktis Menulis dan Melakukan Penelitian Kualitatif Secara Benar dari A sampai Z*, Lombok: Holistica.
- Sugiono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Tim Penyusun sekolah perjumpaan (2017). *Profil Sekolah Perjumpaan; Membangun Relasi Sosial yang Terbuka Toleran dan Saling Berterima*, (Mataram; Sanabil 2017).
- Wahab & Abdul Muntakhib (2021). “Model Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal SMaRT* 07(01).
- Wawan Mulyadi (2018). *Metode, Prinsi-prinsip, Tujuan, dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Perubahan Zaman*.
- Jurnal Pendidikan Islam: Al-Munawwarah*, 10(1).